

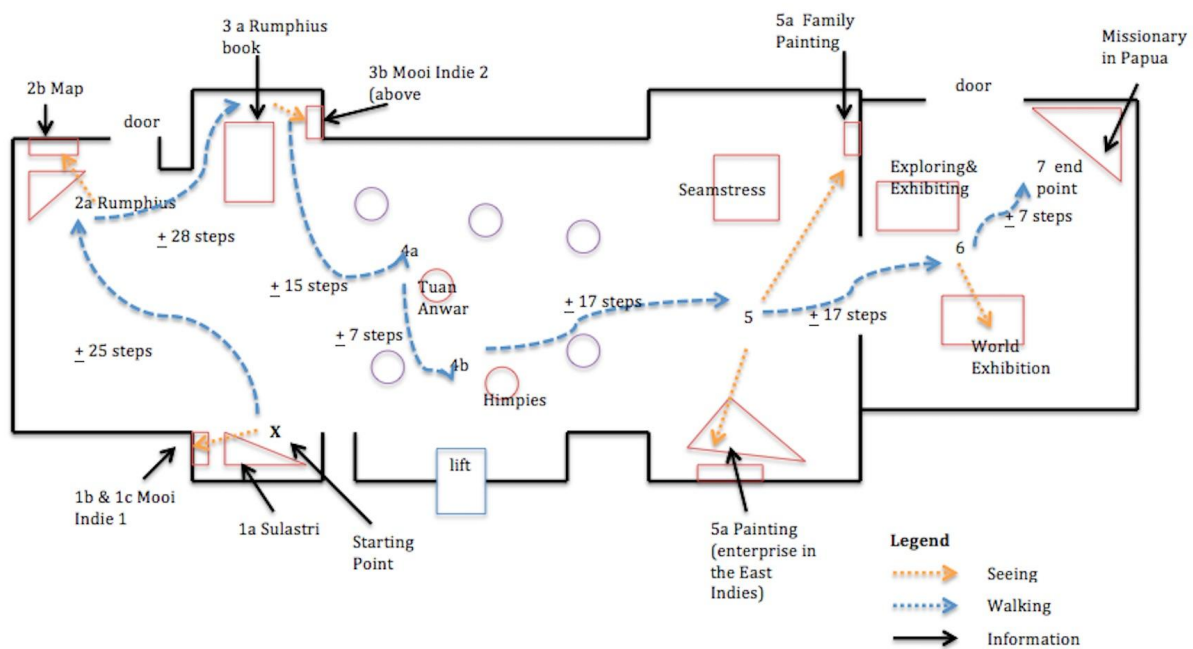
OUTSIDE WITHIN THE COLONIAL THEATER: AN AUDIOGUIDE

Realized by KUNCI Cultural Studies Centre for the Netherlands East Indies Permanent Exhibition at the Tropenmuseum,

Part of KUNCI's residency project at the Tropenmuseum for Heterotropics #2 (May-Juni 2017).

THE SCRIPT

Map of KUNCI @Heterotropics Audioguide



Versi Bahasa Indonesia

List Suara:

1. Suara narator utama, Sulastri: Nuning
2. Suara kutipan: Protschky Dina, Mrazek Ferdi, Stoler Dina
3. Suara Instruksi: Damayanti
4. Suara Coda Suwarsih: Gita
5. Suara Petoro: Ferdi, Suara Mahasiswa: Fiky, Suara No more koteka: Ferdi

(Bumper Radio KUNCI, fade out)

POINT ONE

Suara Instruksi: Damayanti

Saat ini anda sedang mendengarkan KUNCI audio guide bagian pertama. Audio guide ini merupakan bagian dari proyek Heterotropics di Tropenmuseum

Titik pertama: berdirilah di depan patung Sulastri (Pendidikan di Hindia Belanda). Kau bisa memilih untuk mengambil posisi di titik di mana bahan-bahan belajar di sekolah Hindia Belanda di kotak kaca terlihat, atau persis di depan layar kaca yang memutar potongan-potongan film tentang suasana pelaksanaan sekolah di masa itu.

1.Suara Sulastri

(Fade In)

Namaku Sulastri, atau paling tidak begitulah nama yang diberikan Museum ini untuk tubuh saya sekarang. Aku memiliki banyak usia. Sebagai patung lilin tanpa nama, aku telah berumur 86 tahun. Sebelum sampai di Museum ini, aku pertama-tama dipajang untuk keperluan acara World Exhibition di Paris tahun 1931. Dulu aku dirancang sebagai manekin buruh tembakau. Setelahnya aku sempat jadi pemilik warung untuk pameran berjudul Makanan dan Kehigienisan di Amsterdam, sebelum akhirnya memerankan pedagang jamu dan pembuat batik di Museum ini. Aku tak pernah punya nama selain kategori sosial yang disematkan pada pemosisian tubuhku di ruang pameran museum. Selama itu pula aku dipakaikan kebaya kumal yang tidak diganti-ganti sejak tahun 1931.

(Fade Out)

(Backsound Museum)

2.Suara Sulastri

(Fade In)

Barulah pada tahun 2003 dan sampai sekarang, tubuhku diberi tugas baru untuk menjadi tokoh novel otobiografi seorang penulis perempuan Indonesia bernama Suwarsih Djojopuspito. Kisahku diambil dari novel Ibu Suwarsih yang berjudul *Buiten het Gareel*. Jalan Menyimpang. Novel itu ditulisnya tahun 1940 dalam bahasa Belanda dan baru diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tahun 1975 dengan judul baru, Manusia Bebas. Manusia Bebas--- apakah sebagai patung lilin yang bisa diubah peran seenaknya begini, aku bisa dianggap sebagai manusia bebas?

(Fade Out)

Suara Instruksi: Damayanti

Berjalanlah dua langkah untuk menuju bagian yang menunjukkan keterangan tentang Sulastri dari museum.

3.Suara Sulastri

(Fade In)

Entah sejak kapan suaraku di audio guide museum ini rusak. Coba saja pencet tombol hijau di bawah namaku itu. Mati. Audio guide yang sedang kalian dengarkan saat ini adalah pertama kalinya

suaraku terdengar kembali. Tapi suara ini tentu bukan sepenuhnya suaraku. Ada sisa-sisa rembesan suara pembuat tubuh patungku, ada suara Ibu Suwarsih Djojopuspito yang menciptakan karakterku, dan ada suara para peneliti-peneliti dari Yogyakarta yang merangkai kata-kata untuk menciptakan aku yang baru. Kubiarkan mereka meminjam tubuhku. Sebagai patung, aku hidup dan mati berulang kali. Aku dibuat melintasi lorong-lorong waktu sejarah, dan untungnya aku tak perlu merasakan kelelahan pada badanku.

(Fade Out)

4.Suara Sulastri

(Fade In)

Takdirku dalam novel Bu Suwarsih menggiring jari-jari tanganku untuk menulis. Pencipta karakterku adalah seorang istri, ibu, aktivis, guru dan penulis. Takdirku dalam novel berkelindan dengan biografi Bu Suwarsih sendiri yang diliputi oleh kebetulan dan keharusan pada masa penjajahan Belanda. Bisa dibilang aku setengah, seperempat atau seperdelapan dirinya. Lewat suara ini, akan kuajak kalian mendengarkan mimpi-mimpi dan ingatan-ingatan yang bergulir di sekitarku. Tubuhku kaku tak bisa berubah, tapi suaraku lentur mengalir mengikuti jalannya waktu.

(Fade Out)

5.Suara Coda: Gita

“Kertas menerima bayangan untuk bergerak dari tangan Sulastri yang menulis cepat-cepat. Huruf-huruf merangkai menjadi perkataan, menjadi kalimat yang mencoba mengurungi kenang-kenangan dalam barisan mereka yang tak dapat dihitung banyaknya. Ia tak merasakan waktu berjalan, tak merasakan kelelahan pada badannya. Pada malam itu ia mulai helai kertas yang baru” (Djojopuspito, 1975: 14)

Suara Instruksi: Damayanti

Berjalanlah kira-kira tiga-empat langkah menghadap jendela besar di belakang Sulastri.

6.Suara Sulastri

(Fade In)

Bayangkan ruang ini adalah kelasku. Aku suka melihat keluar dari jendela-jendela besar itu, dan mencoba menakar kehangatan cuaca. Sering aku berpikir, sembari aku berdiri di depan kelas dan memandang para murid yang duduk di depanku, bahwa hanya orang-orang beruntung yang bisa sampai di kelas ini. Terlalu sulit untuk membayangkan sekolah tanpa memikirkan tentang jarak. Aku bicara tentang jarak dalam arti fisik, juga dalam arti non-fisik. Seseorang harus rela berjalan jauh menyusuri jalanan panjang, berdebu, berlubang-lubang, meninggalkan keluarga, demi menuntaskan keinginan untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Seseorang harus punya orang tua dengan status sosial dan ekonomi yang mampu memenuhi biaya sebuah institusi pendidikan. Atau seseorang harus punya sistem kekeluargaan meluas yang bisa mendukung keberlangsungan sekolah. Dari awal, sistem sekolah dibangun di atas pondasi segregasi tajam. Eerste klasse, tweede klasse, volkschool, sekolah ontko loro, Christelijke Mulo, Algemeene Middlebare School. Jika berasal dari keluarga tak mampu, sekolah tinggal jadi mimpi saja.

(Fade Out)

7.Suara Kutipan: Ferdi

“Jalan menuju sekolah menawarkan satu ruang baru yang transparan, dengan ketepatan yang langsung (atau bersudut lunak) , janji kemandirian, dan bahkan kekuasaan. Ia eksklusif sekaligus inklusif-- sama seperti yang disiratkan oleh kemajuan. Ambisi dan mimpi-mimpi kemajuan dan bahkan kebebasan akan disediakan di salah satu ruangan ini, sama alaminya dengan sedikit, atau banyak, rasa malu yang menyertainya.” (Mrazek, 2010: 131).

8. Suara Sulastris

(Fade In)

Aku paham bahwa aku termasuk kelompok orang yang beruntung. Keluargaku cukup mampu mengantarku untuk menempuh pendidikan kejuruan di European teacher training college di Surabaya. Di sisi yang lain, aku juga diuntungkan oleh kebijakan Politik Etis dari pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan ini membentuk perlintasan baru dan mendefinisikan ulang produksi pengetahuan di Hindia Belanda. Tetapi bagiku rasa malu hanyalah satu dari sekian banyak jenis perasaan yang bisa muncul atas kepemilikan kemewahan sosial.

Bersama suamiku, Soedarmo, kami memilih untuk bergerak dan berjuang. Kami membangun sekolah liar. Ia adalah tempat dimana kami semaikan benih-benih kebebasan. Kebebasan, kebebasan dari penindasan. Kebebasan harus diusahakan untuk menjadi daya dorong hidup yang utama di tanah ini. Tetapi bagaimana kebebasan harus diposisikan dalam kaitannya dengan modernitas?

Ikuti suaraku. Akan kuajak kalian mendengarkan lantunan dan lamunanku. Akan kuajak kalian mengenal teman-temanku di sini: patung-patung, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan. Kami disusun dalam sebuah teater kolonial, dalam sebuah gedung museum yang dulu dibangun untuk merangkul kepemilikan institusi tersebut atas sebuah teritori jauh di seberang sana, di negeri yang kini disebut sebagai Indonesia. Siapa pemilik cerita tentang Indonesia? Siapa pemilik sejarah tentang Indonesia? Siapa pemilik pengetahuan tentang Indonesia?

(Fade Out)

9. Suara Sulastris

(Fade In)

Lihatlah gedung ini--ia serupa kastil dimana beragam artefak dan arsip disimpan secara posesif. Sering aku berpikir, sambil berdiri di sudut ruangan ini, apakah nanti para anak muda di tanah airku bisa mengakses semua yang tersimpan di sini? Terus terang aku meragukannya. Lagi-lagi kita terbentur dengan jarak. Kali ini ia adalah jarak yang diorganisir secara metadis--lewat logika memamerkan kepemilikan barang, juga lewat birokrasi untuk menjaga dan mengawasinya.

Kemarin siang aku menyaksikan sekelompok anak SMA berada di ruang ini. Mereka berada di sini untuk menyelesaikan tugas dari sekolah. Kudengar langkah-langkah mereka bergegas, celoteh dan obrolan mereka. Kulihat mereka berhenti di depan obyek tertentu--lukisan, peta, manekin--lalu menulis sesuatu di catatan mereka. Beberapa dari mereka berhenti lama di depanku. Apa kira-kira yang ada di kepala para anak muda Belanda kontemporer ini? Apa yang mereka ketahui tentang tanah airku--yang masih dirujuk sebagai Netherlands East Indies di pameran ini? Apa yang mereka ketahui tentang VOC--Verenigde Oost-Indische Compagnie? Di buku-buku sejarah kami, narasi sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia penuh dengan nama orang, tempat, tanggal, peristiwa.

Mereka hadir sebagai sesuatu yang harus kita hapal, dimasukkan ke kepala kita, diperlakukan sebagaimana layaknya mantra, atau 'jimat.' Mereka membentuk sikap yang sedikit banyak mengatur pandangan orang Indonesia terhadap Belanda. Aku penasaran dengan buku-buku sejarah yang dibaca oleh mereka. Bagaimana Belanda diceritakan dalam periode kolonialisme di Indonesia? Bagaimana Indonesia diceritakan di dalamnya?

(Suara murid-murid sekolah)

(Fade Out)

10. Suara Sulastri

(Fade In)

Aku hanyalah seorang guru sekolah liar yang tak punya banyak kuasa untuk menentukan bagaimana cara pengetahuan sejarah diajarkan di sekolah. Dari sekian banyak keterbatasan yang kumiliki, tawaran yang kuberikan lewat audio guide ini adalah untuk menunjukkan hal-hal yang terlihat di balik apa yang sepertinya tampak jelas. Aku ingin memberikan suara-suara yang bisa hadir sebagai riak-riak kecil maupun besar; mereka adalah tawaran-tawaran lain yang kuharapkan bisa menggoncang tatapan atas sejarah kolonialisme yang sering kurasa terlalu datar di negeri ini.

Sekarang, menengoklah sedikit ke kanan. Lihat ruangan itu? Ruangan yang penuh dengan benda-benda aneh bin ajaib yang mungkin tidak lagi dapat kau temukan di tempat ia berasal. Mereka menyebutnya "lemari tetek bengkek"--cabinet of curiosities. Berjalanlah ke sana, menuju meja kerja seorang laki-laki tua berambut gondrong berwarna keperakan bernama Rumphius.

(Fade Out)

Titik dua:

Suara Instruksi: Damayanti

berdirilah di depan ruangan yang dinamai sebagai 'cengkeh dan bubuk', permulaan, ini. Berjalanlah sebanyak 25 langkah menuju manekin Rumphius di di ujung ruangan.

1.Suara Sulastri

(Fade In)

Rumphius lahir di Jerman tahun 1627. Pada usia 26 tahun dia mendaftar kerja di VOC, lantas melanglang ke Jawa, Ambon, dan akhirnya menetap di sana selama-lamanya. Kasihan betul sebenarnya Rumphius ini. Dia adalah seorang ilmuwan Jerman yang berjasa mengoleksi, menamai dan mengkategorisasi ribuan tumbuhan dan kerang-kerangan di daerah Timur Indonesia. Sepanjang hidupnya ia terobsesi menyusun katalog ilmiah yang lengkap merangkum kekayaan alam tropis di Ambon.

Tapi tunggu dulu, dia tidak akan jadi begitu spesial jika saja tragedi beruntun tidak meliputi hidupnya. Ya, jika ingin punya posisi berwibawa di dalam museum, jalan hidupmu harus mengandung kemenangan yang besar atau kemalangan yang dahsyat, Jika ceritamu biasa-biasa saja, paling-paling kamu hanya akan menjadi patung tanpa nama seperti nasibku dulu.

Jadi kira-kira mengapa Rumphius dipajang di sini? Kuberi tahu ya, Rumphius itu buta. Pada usia 43 tahun dan ketika kerja ilmiahnya belum seberapa, Rumphius dijangkiti kebutaan karena penyakit glukoma yang dideritanya. Lihat saja, arah tatapan matanya tidak sinkron dengan fokus tangannya yang sedang meraba-raba kerang di meja kerjanya. Tugas Rumphius ialah menamai setiap tanaman dan kerang yang ia koleksi. Ia melakukannya dalam bahasa Latin, Melayu, Ambon, ada juga dalam bahasa Jawa, Hindi, Portugis, Cina dan Belanda. Bayangkan, seorang Jerman buta bisa-bisanya diberi tugas menamai spesies tumbuhan dan kerang-kerangan di Ambon sana!

(Fade Out)

2. Suara Sulastri

(Fade In)

Tapi Rumphius itu lucu. Karya ilmiah Rumphius adalah campuran rasionalisme saintifik dan imajinasi seorang petualang. Mungkin karena buta, ia memberi ruang untuk hal-hal yang dari luar alam pikir dan pengetahuannya. Nama-nama kerang yang diberikan Rumphius itu aneh-aneh sekali. “Terompet Mimpi Mungil” (Little Dream Horn), “Pemakaman Sang Pangeran” (The Prince’s Funeral), “Nyanyian Para Petani” (Peasant Music) dan “Harpa Ganda Dewi Venus” (Double Venus Harp). Menurutmu kerang yang sedang dipegang Rumphius itu cocoknya dinamai apa ya?

Tatapan Rumphius adalah tatapan imajinasi keingintahuan. Ekspedisi, pergi ke tempat jauh, sensasi eksotis dan rasa keterpanaan merupakan elemen-elemen pencipta tatapan yang melampaui penglihatan atas kenyataan. Bukankah keingintahuan dan keterpanaan adalah pengalaman yang universal? Dulu kami sering menjuluki orang Belanda sebagai “Si Rambut Jagung” dan “Si Mata Kucing” karena memang banyak orang Belanda yang berambut pirang seperti jagung dan bermata biru seperti kucing. Kami terpana juga oleh perbedaan fisik antara orang Belanda dan orang Indonesia. Tapi gara-gara ngomong begini, koran suamiku pernah ditutup oleh polisi-polisi Belanda yang tersinggung oleh tulisan-tulisannya. Suamiku balik marah, menurutnya, dia hanya melukiskan semua kenyataan itu sesuai apa yang dilihatnya. Tapi begitulah, dulu memang hanya tatapan dan imajinasi orang Eropa saja yang bebas melenggang kangkung di tanah Indonesia.

Kalau kupikir-pikir lagi, sebetulnya kolonialisme Belanda menciptakan tatapannya dengan mata yang buta seperti Rumphius. Tapi mereka bahkan lebih buta daripada Rumphius. Rumphius masih peduli menanyakan pendapat informan-informan lokal tentang tanaman dan kerang-kerangan yang ada di Ambon. Sementara itu, kebanyakan orang Belanda yang ada di Indonesia dulu sepertinya menolak melihat kenyataan hidup orang-orang yang asing bagi mereka, dan memilih untuk menyusun kenyataan baru dengan imajinasi yang dibuat seenak udel mereka.

(Fade Out)

3. Suara Sulastri

(Fade In)

Maaf kalau aku menggerundel, tapi coba kau lihat ke ke kanan, lihat peta besar itu dan meriam di bawahnya. Peta itu dilukis tiga puluh tahun setelah orang Belanda (Hollanders) datang ke Jawa. Mereka mengebom kompleks kerajaan Jayakarta dan menggantinya dengan menara-menara bergaya Belanda, kanal-kanal dan benteng-benteng. Peta merupakan alat untuk menundukkan ruang. Setelah tinggal lama di Indonesia, tatapan keingintahuan kolonial digantikan oleh tatapan pengetahuan kolonial, yang berangasan membumihanguskan pengetahuan-pengetahuan lain yang sudah ada sebelumnya.

Ayo, kita tinggalkan Rumphius dan keluar dari ruangan ini. Akan kuperlihatkan kau sesuatu tentang tatapan kolonial yang masih awet di kepala orang Belanda maupun orang Indonesia sampai sekarang.

(Fade Out)

Titik Tiga

(Fade in)

1. Suara Instruksi: Damayanti

Bagian ini adalah bagian kedua dari KUNCI Audio Guide Heterotopics Berjalanlah sebanyak kurang lebih 28 langkah kembali menuju ke area dimana Sulastri berada, lalu belok kiri untuk menuju ruangan di seberangnya.

Suara Instruksi: Damayanti

diduduklah di bangku yang mengitari kotak kaca yang menyimpan objek seni dan kerajinan itu. Kau akan menemukan buku Rumphius diletakkan di atas meja. Buku itu dirantai, mungkin untuk melindunginya dari pencurian.

1.Suara Sulastri

(Fade In)

Pandanglah lukisan-lukisan yang tergantung di dinding atas di sisi kananmu. Bagaimana menurut pendapatmu tentang mereka? Apa yang kamu rasakan saat melihatnya? Di lukisan-lukisan tersebut semua terasa indah, semua terasa damai. Semua tampak begitu melenakan; sebuah reportoar fantasi dan mimpi tropis yang mendorong pembentukan masyarakat Eropa baru di koloni bernama Hindia Belanda. Mereka menggambarkan tanah airku yang subur dan berlimpah dengan kekayaan alam, juga figur perempuan-perempuan yang cantik. Beberapa lukisan menggambarkan pembangunan infrastruktur kolonial--kereta api, jalan beraspal, sepeda, mobil, hotel; semua hal yang menjadi sistem pendukung kenyamanan hidup di negeri tropis.

Apakah orang-orang Belanda itu tahu bahwa seringkali ada banyak hantu di deretan pohon kelapa dan di balik rimbunan pohon pisang? Apakah mereka tahu bahwa bau harum bunga melati seringkali justru menimbulkan perasaan *ngelangut* bagiku? Aku sampai di suatu titik dimana keindahan lingkungan di sekitarku adalah sesuatu yang fana. Yang abadi adalah politik tatapan yang digunakan untuk memandangnya. Dan dibalik politik ini adalah logika tertentu yang dipakai untuk menentukan elemen-elemen yang cocok untuk mendukungnya agar tatapan ini terus berlangsung.

(Fade Out)

2. Suara Kutipan: Dina

Dengan demikian lukisan panorama abad kesembilan belas yang memuat pemandangan Indies menggunakan dan mereproduksi instrumen kolonialisasi, menajamkan keahlian para pembuat peta, surveyor dan navigator seraya menjadi perangkat budaya untuk penaklukan, menarasikan kisah ekspansi Belanda yang mengklaim wilayah baruh sementara menggambarkan proses ini sebagai

tanpa perlawanan. Dari semua wacana visual yang menaturalisasikan penjajahan Belanda, langgam bernama *mooi indie* lah yang paling kentara. Pemandangan Hindia molek inilah yang menjadi bahan pokok bagi lukisan kolonial Belanda di Hindia pada abad kesembilan belas (Protschky 2011: 82-83).

Pegunungan, pohon kelapa, dan sawah sudah menjadi Trimurti bagi para pelukis ini. Dan jika seorang pelukis cukup nekad untuk menggambar subyek lain di luar Trimurti tersebut, dan mencoba menjual lukisan itu ke galeri di sini, maka si pedagang akan mengatakan "*Dat is niet voor ons, meneer*" (Ini bukan untuk kami Tuan). Yang artinya: '*Dat is niet voor de toeristen of de gepensionnerde [sic] Hollanders, meneer*' (Ini bukan untuk turis atau pensiunan Belanda, Tuan. Dan jika si pelukis tidak ingin mati karena kena TBC, dia lebih baik jadi guru atau mencari kerja sebagai pegawai statistik" (Soedjojono 2000, dalam Protschky 2011, 83).

3. Suara Sulastris

(Fade In)

Karena itu aku selalu memandang lukisan-lukisan *mooi indie* dengan sedikit curiga. Ia berhenti menjadi sesuatu yang bisa dengan kritis memandang sekeliling. Gambaran yang serba indah tentang tanah airku menyembunyikan banyak hal yang problematis darinya. Ia digunakan untuk memperkuat rasa penguasaan ruang dan membentuk visi penguasa Eropa di tanah jajahan. Tetapi sekaligus aku paham bahwa dengan jalan yang berbeda-beda, pengawetan tatapan telah berlangsung. Aku ingat bahwa penciptaan gambaran Indonesia yang indah dilakukan dengan cara yang sederhana oleh para muridku. Tiap kali mereka kuminta untuk menggambar, yang muncul adalah satu atau dua gunung menjulang, matahari yang besar, jalan berliku yang membelah sawah dengan padi menguning dan menghilang ke balik cakrawala. Politik tatapan *mooi indie* itu merembes, menular, sampai jauh ke generasi-generasi yang tumbuh di luar konteks awal kelahiran *mooi indie*.

Kadang aku berpikir, tak terlalu berguna meminta para muridku untuk tak lagi menggambar gunung-matahari-sawah samasekali. Bagiku yang penting adalah bagaimana caranya supaya dialog yang terjadi di ruang-ruang kelas mendorong aksi-aksi penggemboan terhadap tatapan kolonial yang dominan itu. Bagiku yang penting adalah bagaimana supaya hal-hal yang dihilangkan dan dihapus dari gambaran serba indah itu diupayakan untuk dihadirkan kembali. Tetapi apakah hal-hal yang dihilangkan itu? Ia adalah pertanyaan yang perlu dijawab dengan terus menerus menempatkannya dalam beragam konteks yang berbeda.

(Excerpt audio suara buka buku)

Sekarang coba balik halaman pertama buku Rumphius yang dirantai itu. Apa yang kau lihat? Apakah kau melihat apa yang kulihat? Iya, itu maksudku, gambar penis kecil itu. Dua minggu lalu aku melihat seorang anak muda menggambari buku Rumphius itu. Mungkin itu hanya dilakukannya karena sekedar iseng. Lalu coba balikkan tubuhmu sedikit ke belakang. Apa kau lihat bercak-bercak cat biru serupa tapak kaki anjing di lantai itu? Aku sedikit yakin bahwa ia juga dilakukan hanya sekedar iseng. Meski tampaknya tingkat kesulitan untuk menggambar tapak-tapak kaki anjing di lantai museum ini lebih tinggi. Bayangkan usaha yang ditempuh untuk membawa cat ke lantai dua ini, dan lolos dari tatapan mata penjaga keamanan.

Mungkin sedikit akan terlalu berlebihan untuk memandang gambar penis dan tapak-tapak kaki anjing sebagai sesuatu di luar praktik vandalisme. Tetapi mereka memberiku gagasan baru untuk mengganggu logika pengaturan obyek-obyek di museum ini. Salah satu persoalan utama dari diskursus sejarah kolonialisme di Belanda terletak pada minimnya usaha untuk memproblematisirnya dalam percakapan sehari-hari. Dalam pikiranku, mungkin suatu hal yang bisa kita lakukan adalah untuk membuat jelas jejak-jejak sejarah kolonialisme itu.

(EXCERPT RESTORAN)

Sambil berandai-andai, mengapa tidak kita hadirkan saja misalnya beberapa jenis makanan dimana kuliner Indonesia dan Belanda saling bersinggungan. Aku bicara tentang kroket yang dijual di Febo, kentang goreng dengan saus sate yang dijual di Smullers, juga banyaknya warung-warung Indonesia di kota ini.

Titik empat a:

Suara Instruksi: Damayanti

jalanlah pelan-pelan mengelilingi manekin-manekin yang berada di ruangan ini, lalu kembali ke titik dimana Toean Anwar berada.

4.Suara Sulastri

(Fade In)

Aku sebetulnya agak iri dengan tujuh manekin di ruangan tersendiri ini. Nasib mereka jauh lebih baik dari nasibku. Mereka khusus dirancang tahun 2003, ketika intelektual-intelektual Belanda sudah semakin sadar bahwa penggambaran mereka atas orang Indonesia; salah satunya seperti yang terjadi pada diriku ini, sangatlah problematik.

Dulu tubuh dan wajahku dirancang tanpa nama, identitasku digeneralisir untuk merepresentasikan kelompok etnis kulit coklat Indonesia. Aku tidak pernah disebut sebagai “perempuan Jawa” tapi pakaian kebaya agaknya mengarahkan identitasku ke sana. Omong-omong, Sulastri di buku Bu Suwarsih itu bukan orang Jawa, tapi orang Sunda. Perempuan-perempuan Sunda umumnya berkulit lebih putih daripada perempuan Jawa. Jadi yah, mungkin Bu Suwarsih juga tidak akan setuju kalau dilihatnya manekinku ini disuruh memerankan tokoh Sulastri.

Sementara itu, kumpulan tujuh manekin di ruangan ini semuanya punya nama dan biografi mereka masing-masing. Charles si pelukis, Tuan de Jonge si pejabat gubernemen, Jacob si petani tembakau, Himpies si serdadu KNIL, Nyonya Elink si istri misionaris, Margaretha si ibu rumah tangga dan terakhir, Toean Anwar si pegawai negeri. Waktu seorang kurator sedang memberi tur museum, aku mendengar bahwa tujuh tokoh yang dipajang merupakan representasi dari anggota masyarakat kolonial di jaman Netherland East Indies. Tiap-tiap manekin ini punya rekaman suara yang ditulis berdasarkan fragmen kisah hidup mereka.

Kau bisa lihat, berkat canggihnya teknologi pembuatan manekin baru ini, orang-orang yang datang ke sini sering terkecoh. Lihat saja, keringat di dahi Himpies dan Charles terlihat begitu realistis! Dan coba kau tatap mata Jacob lama-lama, begitu hidup, begitu menyeramkan!

Dulu awal-awal mereka masih jadi penghuni baru di sini, aku sendiri masih sering takjub dan waswas dengan bentuk fisik mereka yang persis manusia betulan. Meski begitu, kau juga dapat dengan segera menyadari bahwa beberapa bagian tubuh mereka dibuat transparan, misalnya seperti pada paha Charles atau tangan kiri Nyonya Elink. Semua kesan keaslian mereka langsung terbatalan ketika kita melihat suguhan transparan pada bagian tubuh mereka. Transparansi itulah yang kemudian selalu mengingatkanku, bahwa seperti aku, mereka juga hanyalah hantu dari masa lalu yang dihadirkan dalam ruang kontestasi antara fiksi dan kenyataan.

(Fade Out)

5.Suara Sulastri

(Fade In)

Kadang aku juga ingin punya transparansi di salah satu bagian tubuhku, mata yang lebih bercahaya, atau lekuk dan kerut-kerut wajah yang lebih realistis. Tapi yah, mungkin aku diciptakan di masa yang terlalu dini, dan agaknya sudah terlambat untuk mengutak-atik tubuhku sekarang. Namun setelah kupikir-pikir, aku cukup puas juga dengan karakter fisikku yang generik tapi bisa berubah peran sewaktu-waktu. Aku hanya bisa berharap suatu hari nanti mereka tidak akan menggotongku ke dalam gudang penyimpanan untuk disembunyikan. Aku bukan sekedar manekin yang ketinggalan jaman. Keberadaanku penuh kontradiksi. Aku adalah bukti sekaligus saksi mata. Aku adalah pengamat sekaligus yang diamati. Aku adalah korban sekaligus penyintas dari politik representasi kolonial dan poskolonial. Aku adalah sejarah tatapan museum ini, dan aku akan terus berubah selama suaraku dapat terus didengar dan ditulis ulang.

(Fade Out)

Suara Coda: Gita

Nampaknya bagaikan semua bentuk yang remang-remang menjadi terang, seperti kenang-kenangan sedang berdiri di situ, dengan wajah yang mempesonakan dan bercahaya pula.

“Aku akan menulis tentang kalian,” Sulastri berbisik, “maafkanlah aku, jika aku menginginkan kalian lebih cantik...atau lebih jenaka. Maafkanlah aku jika aku meminta sangat kepada kalian terus tinggal padaku untuk selama-lamanya.”

It seems that all things hazy will become clear again, like a memory standing there in front of you, with its delightful and shining face

Suara Instruksi: Damayanti

Berhenti di depan manekin Toean Anwar.

Suara Sulastri

(Fade In)

Kau tidak dapat segera mengetahui, bahwa sosok Himpies dan Toean Anwar merupakan tokoh dalam novel. Tapi sama sepertiku, mereka tidak sepenuhnya fiktif sekaligus tidak sepenuhnya nyata. Bagaimanapun, kami semua diceritakan, bukan pencerita dalam novel. Kami ditulis

berdasarkan pengalaman sekaligus imajinasi pengarang. Bentuk wajah, warna kulit dan pakaian kami direka-reka oleh sang perancang manekin. Lapisan rekaan kami lebih banyak dibanding manekin lainnya, dan kau pun berhak untuk menciptakan rekaan lain tentang kami. Begitulah enak-tidak enaknyanya menjadi tokoh semi-fiktif.

Penjelasan tentang Himpies dan Toean Anwar dalam keterangan museum menyiratkan seolah-olah mereka adalah sosok historis karena punya tanggal lahir dan tanggal kematian. Kisah Toean Anwar maupun Himpies tamat di dalam novel. Mungkin kematian merupakan salah satu syarat lain untuk menjadi historis dalam museum kolonial ini.

Barangkali kematian memberi jarak, menyediakan kondisi di mana epos hidup dapat digubah sebagai sebuah karya seni. Sang pengarang novel lebih bebas memahat eksistensi hidup orang yang sudah mati sesuai ingatannya belaka. Sang pengarang mengingatkannya sebagaimana ia ingin mengingatkannya.

(Fade Out)

(Tambah excerpt suara)

Suara Sulastri

(Fade In)

Toean Anwar merupakan sosok asisten kelahiran Makassar yang bekerja untuk Toean Petoro. Kisah hubungan akrab antar atasan dan asistennya dituliskan oleh penulis Belanda, H.J Friedericy dalam novel *The Advisor* (de Raadsman). Toean Anwar diceritakan mati pada tahun 1948, sementara novel Friedericy terbit tahun 1958. Kisah hidup Toean Anwar dikenang dari ingatan Toean Petoro yang menganggap Anwar sebagai sahabat karibnya.

Akhir novel *The Advisor* menawarkan momen yang memelintir sisa-sisa ingatan Toean Petoro tentang Toean Anwar.

Suatu ketika, setelah masa penjajahan Belanda di Indonesia berakhir, Toean Petoro yang tengah berada di bandara San Francisco bertemu dengan sejumlah mahasiswa Indonesia. Dalam percakapan santai, tersebutlah nama seorang menteri kabinet baru yang ternyata merupakan anak Toean Anwar.

“Toean Anwar adalah salah satu pegawai negeri terbaik yang pernah kukenal,” kata Petoro. Seorang mahasiswa Manado menyanggah pendapat tersebut, “Maaf Tuan, di mata kami ia adalah kolaborator Belanda yang banyak memberi kerugian pada negeri kami.”

Siapakah Toean Anwar di sini? Siapa yang direpresentasikan oleh manekin ini? Seorang asisten yang setia, atau seorang pengkhianat bagi bangsanya?

(Fade Out)

Suara Instruksi: Damayanti

Titik empat b: berjalanlah sebanyak 7 langkah ke arah kanan, dan berhenti di depan patung Himpies.

8. Suara Sulastri

(Fade In)

Himpies adalah seorang laki-laki muda yang bergabung dengan tentara KNIL di Ambon. Ibunya keturunan Belanda yang lahir dan besar di Hindia Belanda. Himpies mati dihunus panah beracun yang dilesatkan pribumi pada saat masih berusia 20 tahun. Tragedi yang menimpa pemuda malang merupakan bagian pahit dalam kehidupan Felicia, ibu Himpies sekaligus tokoh sentral dalam novel *The Ten Thousand Things* karangan Marie Dermout.

Felicia diceritakan berusaha melupakan kesedihannya dengan menulis tentang alam dan orang-orang yang hidup di Ambon, yakni tentang puluhan ribu keindahan yang terhampar di depan matanya. Himpies dikisahkan mati sekitar tahun 1930-an, dan novel *The Ten Thousand Things* terbit tahun 1955. Sosok Felicia bisa diproyeksikan sebagai Marie Dermout, sang pengarang yang juga kehilangan anak laki-laknya yang mati di kamp Jepang.

Kurasa hanya dari sorot mata sayu Himpies aku bisa melihat kepedihan dan kekalutan hidup orang Belanda di era kolonial. Rambut Himpies berantakan, wajahnya berkeringat, pakaiannya compang camping.

Gambaran Hindia Molek menonjolkan kekelemban dan ketentraman alam untuk menyembunyikan kegaduhan konflik yang berlangsung untuk menundukan daerah koloni. Yang juga disembunyikan dari narasi tersebut bukan hanya darah dan air mata penduduk pribumi tapi juga keringat dan nanah luka bidak-bidak catur kolonial dalam struktur penindasan yang digerakkan oleh segelintir kelompok elit untuk mengeruk keuntungan mereka sendiri.

Nasib Himpies dan Felicia menyeruakkan warna lain dalam narasi hitam putih tentang kolonialisme, ia membukakan ruang yang lebih intim untuk merenungi penderitaan bersama (co-suffering) yang dialami orang-orang di dalam semesta kolonialisme. Ruang seperti ini jarang muncul dalam penarasian sejarah yang dibangun dengan klaim kemenangan dan penundukan atau kekalahan dan pembalasan.

Andai saja ada lebih banyak ruang seperti ini di dalam museum ini.

Suara Excerpt audio dari Tropen

"Himpies, Himpies, mari sini."

"Jangan nangis, sudah sudah, cuci tangan dengan sabun."

"Mati, mati, minta ampun, minta ampun."

"Tangan sudah cuci dengan sabun."

"Awas, awas."

"Jangan nangis, 'Nyo. Sudah, sudah. Tangan sudah cuci dengan sabun."

Jeda (muziek?)

Ayo, kita jalan lagi. Apa kalian sudah mulai merasa capek? Atau bosan? Maaf jika aku bicara panjang lebar di sini. Maklumlah, sudah lama aku tidak punya kesempatan bicara di sini.
(Fade out)

|||Akhir dari bagian dua, masuk ke bagian ketiga audio guide untuk melanjutkan|||DAMAYANTI

Suara Instruksi

Titik lima:

Anda sedang mendengarkan Kunci audio guide bagian ketiga. Audio guide ini merupakan bagian dari proyek Heterotopics di Tropenmuseum

Berjalanlah kurang lebih 17 langkah ke depan. Lalu berhentilah di tengah ruangan, tepat di depan pintu hubungan ke ruangan lain.

Suara Sulastri

(Fade In)

Sekarang aku ingin kalian persis berdiri di titik ini, lalu melihat ke arah kiri, ke lukisan terbesar di dinding kiri depanmu. Sebuah lukisan keluarga Belanda yang tampak makmur dan bahagia. Sepasang suami istri berwajah tentram, seorang anak kecil bergelayut di pundak sang bapak dan seorang bayi mungil berlindung dalam gendongan ibunya. Di belakang mereka, seorang pelayan berkulit coklat berpakaian beskap memegang secangkir teh dengan kepala menunduk.

Sekarang menengoklah ke kanan, lihat manekin itu? Seorang klerk tanpa nama yang dibuat pada tahun dan dengan teknik yang sama denganku. Ia masih belum punya nama sampai sekarang. Dulu pemuda ini memakai peci di kepalanya. Pada tahun 1954, pecinya diganti dengan ikat kepala batik seperti yang masih digunakannya sampai saat ini. Aku pernah tak sengaja mencuri dengar kurator museum ini berbisik pada temannya saat berjalan melintas di depanku, katanya: mungkin orang Belanda tidak suka dengan peci karena mengingatkan mereka akan simbol nasionalisme yang digunakan Soekarno, presiden Indonesia pertama yang sangat kharismatik. Di belakang manekin klerk itu adalah sebuah lukisan potret elegan seorang laki-laki Belanda pemilik perkebunan di Sumatra.

Aku selalu merasa ada yang janggal ketika memandangi dua sosok laki-laki berkulit coklat ini, berdiri dalam posisinya masing-masing sebagai latar belakang dan latar depan bagi lukisan kehormatan orang Belanda. Mereka seperti tempelan, pelengkap atau pemeran figuran dalam teater kolonial. Kenyataannya, keberadaan mereka melekat sebagai penopang sendi kehidupan sehari-hari sekaligus pelumas roda-roda industri kolonial. Sebagai buruh rumah tangga merekalah yang menyiapkan makanan dan menimang anak Belanda dengan lagu Nina Bobo. Sebagai kuli perkebunan merekalah yang menebangi pohon-pohon besar di bawah terik panas matahari untuk membuka lahan baru.

Dalam penempatan figur-figur ini sebagai latar depan dan latar belakang, kuli dan pelayan hanya ditampilkan sebagai penghias bagi nostalgia romantik kehidupan kolonial. Ingatan yang sentimental, perangkat teh yang cantik, pakaian-pakaian musim panas, foto-foto keluarga di luar taman, segala benda yang dapat membuat hidup di tanah tropis lebih nyaman. Artefak dan foto-foto ini

memancarkan lagi-lagi suatu ketentraman hidup yang menjadikan kenyataan kerja yang eksploitatif sebagai bayang-bayang yang terpinggirkan. Benda etnografi apa kira-kira yang dapat mewakili pengalaman dan perasaan para buruh? Mereka tidak pernah dilukis atau direkam suaranya. Hanya kelompok elit aristokratlah yang bisa meniru-niru kebiasaan memesan potret diri untuk dibanggakan sebagai sejarah.

(Fade Out)

Suara Kutipan: Dina

Bagaimana rasanya bekerja untul orang Belanda? Ibu Kilah menjawab dengan tegas dan bernada mengejek, menekankan tentang ekonomi material ketimbang emosional dalam relasi tersebut: Perasaan saya? Say senang karena saya dibayar lima setengah koin perak. Setelah itu setelah ditanya tentang hubungannya dengan majikan, ia menjawab: Hubungan saya, ya dia majikan saya, boss. Jadi ya saya harus melakukan segalanya ya? Saya harus nurut misalnya. Jika diminta melakukan sesuatu ya saya lakukan. Tapi saya disayang, jadi hubungan saya dengan boss ya baik. (Stoler 2000: 10)

Suara Sulastri

(Fade In)

Ingatan para babu tidak sentimental seperti kenangan yang diutarakan para majikan Belanda dalam memoir mereka. Apa yang tersembunyi di bawah permukaan memori para babu yang tidak memiliki rasa sentimental? Kenangan hidup mereka jelas tidak seindah yang diingat oleh para noni-noni Belanda.

(Fade Out)

Titik enam:

Suara Instruksi: Damayanti

berjalanlah sebanyak 17 langkah ke depan, dan berhenti di depan dinding kaca yang di dalamnya tersimpan beragam artefak dari pameran World Exhibition Paris pada 1931.

Suara Sulastri

(Fade IN)

Perjalanan kita hampir usai. Renggangkan kaki barang sedetik dua detik. Pindahkan beban tubuh dari kaki kiri ke kaki kanan dan sebaliknya. Lalu mendekatlah ke arah benda-benda yang diletakkan di atas sebuah struktur yang menyerupai undakan tangga. Tekanlah beberapa tombol hijau di hadapanmu, maka cahaya sorot yang temaram akan menerangi benda-benda tersebut secara bergantian. Beberapa lampu sorot di sini sudah sejak lama mati, menyembunyikan beberapa benda di balik bayangan.

Benda-benda ini memang datang dari jauh. Mereka dikumpulkan, dipilih, dikemas dan dikirim dari Hindia Belanda menuju Eropa dalam sebuah kapal laut. Benda-benda ini adalah bagian dalam sebuah panggung kolonial untuk pertunjukan internasional di Paris; untuk dinyatakan sebagai kekayaan alam dan budaya milik Kerajaan Belanda.

Lihatlah figur-figur kecil yang dipajang dalam rak kaca bertingkat-tingkat. Tukang jahit, pembuat batik, pedagang jamu dan makanan. Lalu replika masjid. Replika pendopo. Ada miniatur orang-orang di sekitarnya, seperti sedang membicarakan sesuatu yang serius, entah apa. Mungkin pemberontakan? Kebudayaan dibekukan dalam kotak kaca yang memantulkan eksotisme belaka: upacara pernikahan, pertunjukan wayang, tari-tarian tradisional. Semuanya tampak aman dan tenteram.

Di samping rak-rak itu adalah suatu tontonan berjudul alegori keberlimpahan. Pada tiap-tiap anak tangga berdiri laki-laki pribumi mengusung contoh produk sumber daya alam dengan kedua tangannya: kapuk, gula, kopra, timah, karet, kulit pohon kina, lidah buaya, minyak kelapa, ubi kayu, minyak bumi, kayu, kopi, merica, tembakau, dan teh. Semuanya bernilai jual tinggi. Semuanya dimiliki Belanda. Forum yang berlangsung pada 1931 ini adalah sebuah panggung di mana peradaban Hindia Belanda dikategorikan sebagai primitif dan terbelakang namun eksotik. Di panggung yang sama pula, kelimpahan di tanah koloni dieksplorasi, diperdagangkan, dan dipamerkan.

Coba kau lihat, itu, pada papan sebelah kiri kau akan menemukan ucapan congkak gubernur Hindia Belanda, Jan Pieterszoon Coen. Katanya, "Sesuatu yang hebat dapat diraih di sana," (Something great can be achieved out there). Tentu saja yang ia maksud dengan pencapaian hebat adalah dengan membantu orang-orang bodoh memanfaatkan kekayaan mereka.

(Fade Out)

(Excerpt dari lagu Zamrud Khatulistiwa)

Aku bahagia, hidup sejahtera di Khatulistiwa..

Alam berseri-seri bunga beraneka

Mahligai rama-rama, bertajuk cahya jingga

Surya di cakrawala

INSERT LAGU

Lagu ini mengiang-ngiang di kepalaku setiap aku memandangi kotak-kotak kaca itu. Lagu yang bersemangat, meledak-ledak mengumandangkan kesejahteraan hidup di bumi pertiwi. Alam Indonesia selalu digambarkan indah dan permai. Beberapa orang Indonesia juga kerap melontarkan gambaran yang sama untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Lirik lagu ini menggambarkan bagaimana aku sebagai orang Indonesia berbahagia, hidup sejahtera di tengah kekayaan alam negaranya. Bukankah memang seharusnya orang yang kaya dapat hidup sejahtera? Sayangnya tidak. Kesejahteraan bagi semua orang menjadi sulit untuk diraih, ketika penguasa, baik pemerintah kolonial Belanda, pemerintah Indonesia, hingga pemilik modal besar, berupaya mengeruk keuntungan untuk dirinya sendiri atas kekayaan alam Indonesia. Panggung kolonial tidak hanya berhenti di Pameran Dunia 1931. Tontonan atas kelimpahan sumber daya yang siap dieksploitasi, terus menerus direproduksi hingga masa sekarang.

(fade out)

*

Titik tujuh:

Suara Instruksi: Damayanti

berjalanlah 7 langkah ke arah depan, sampai kau lihat dinding kaca dimana di dalamnya dipertontonkan praktik misionaris di Papua dan Papua Nugini.

Suara Sulastri

(Fade In)

Klta sekarang sampai di akhir perjalanan suaraku. Hanya sampai di sini aku bisa menemanimu. Kita memasuki sebuah teritori yang sesungguhnya sangat asing bagiku, bahkan meski aku sudah berulang kali berlama-lama menatap objek-objek di ruangan ini.

Di balik kaca itu, panggung sang misionaris Belgia Petrus Vertenten tampak ditata dengan saksama. Sebuah meja kayu panjang dengan perangkat kerja sang pastor. Alkitab, buku, pena, kacamata, rosario. Benda-benda ini tampak seperti senjata Vertenten untuk membawa pencerahan dan kemajuan di tanah Papua.

Lihat patung kayu yang aneh itu di atas meja Vertenten. Ia tampak seperti tokoh wayang namun sayap seperti malaikat-malaikat dalam kamus visual agama Kristen. Patung kecil ini berpose mengatupkan kedua tangan dan duduk bersila seperti bermeditasi. Dengan cara agama apa kira-kira patung itu berdoa?

Di belakang meja ada dua kopor besar, sebuah topi laken, dan tongkat; para misionaris adalah juga pejalan. Di bawah meja ada sepasang sepatu. Di dinding tergantung jubah putih si juru misionaris; di sana juga ada sebuah foto besar yang menunjukkan si juru misionaris dan seorang lelaki Papua. Para misionaris dinarasikan datang sebagai pembawa pencerahan ke tanah Papua. Penduduk asli di Papua hadir sebagai figur yang harus dicerahkan dan diperkenalkan dengan kemajuan.

Di seberang instalasi misionaris ini, kita bertemu dengan masyarakat Papua lewat tatapan Charles Le Roux. Dalam proyek ekspedisi dan penelitian Le Roux, masyarakat Papua dihadirkan sebagai kelompok yang diukur, diamati, diteliti. Orang-orang Papua diminta untuk berdiri, lantas disuruh maju satu per satu untuk diukur kepala dan bagian tubuh lainnya. Atas nama kolonialisme dan ambisi penciptaan klaim pengetahuan baru, mereka adalah obyek kolonial dan penelitian yang berharga. Di bagian ini, kau bisa tonton juga film berjudul "Expeditions and Encounters," yang menunjukkan bagaimana eksplorasi wilayah Papua dan penelitian di wilayah itu berlangsung. Tapi aku sendiri tidak bisa menyaksikannya berlama-lama. Ia menimbulkan perasaan tidak nyaman bagiku.

Aku sebetulnya tak punya kenalan atau teman dari Papua. Aku hanya mengetahui tentang Papua dari pelajaran sejarah resmi di sekolah. Jika kau mengukurnya dari Jawa, jarak yang perlu ditempuh ke Belanda lebih jauh daripada jarak menuju Papua. Tapi jarak antara aku, sebagai orang yang lahir dan tinggal di Jawa, seperti begitu jauh...seperti begitu dijauhkan dari Papua. Bagiku rasanya sejarah dan kebudayaan Papua terasa lebih asing ketimbang sejarah dan kebudayaan Belanda. Ikatan nasionalisme yang digaungkan pemerintah Indonesia nyatanya tidak membuat kami menjadi lebih dekat..

Dalam wacana dan mitos yang beredar di kalangan umum, orang-orang Papua mewakili kelompok yang harus didisiplinkan. Mereka harus dididik menjadi lebih modern, pakaian yang mereka kenakan kurang layak (ia hanya koteka), diet yang mereka jalankan kurang sehat (mereka perlu makan nasi, bukan sagu), mereka tampak tidak sehat dan kotor... Orang-orang Jawa seperti menjadi misionaris-misionaris baru yang membawa obor pencerahan untuk kegelapan di tanah Papua.

Aku kira aku mulai kehilangan suaraku di sini. Kurasa aku harus berhenti sebelum aku meracaukan narasi sok tahu-ku tentang orang-orang Papua. Tapi pada saat yang sama aku percaya bahwa tatapan kolonialisme Belanda telah direproduksi oleh orang Indonesia. Praktik eksploitasi hasil bumi yang dulu dilakukan Belanda, dengan mahir ditiru pemerintah Indonesia yang menjual tanah Papua pada investor asing.

Aku makin merasa resah. Jika kau masih ada waktu, cobalah berjalan ke luar ruang pameran ini. Lalu teruslah berjalan menuju ruang pameran, dimana totem-totem Papua dijajarkan. Kau boleh berpendapat bahwa pertunjukan totem-totem ini adalah usaha untuk menunjukkan apa yang ada secara nyata di tanah Papua. Tapi aku ingin lepas dari tatapan esensialis dan eksotis semacam ini. Aku ingin pembicaraan Papua berputar di visi, dan imajinasi orang Papua tentang masa depan mereka. Aku ingin membaca karya sastra Papua di sini, juga mendengar karya musik dan mengapresiasi seni rupa kontemporer Papua. Sekaligus aku tidak mau mereka dimasukkan sebagai bagian dari komodifikasi subyek. Mereka harus dihadirkan untuk memberi tawaran narasi lain.

Apakah keinginanmu ini terlalu berlebihan untuk dapat diakomodir oleh sebuah museum yang mempunyai watak seperti selalu tertatih-tatih menanggapi perubahan? Bagaimana visi dan rencana yang menjadi landasan tiap praktik koleksi bisa didefinisikan ulang, sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah? Bagaimana visi dan rencana di balik praktik koleksi bisa dikontekstualisasikan ulang, sesuai dengan keharusan untuk menjadi makin sensitif terhadap pertimbangan aksi dan etika sosial?

(Fade Out)

Coda: Gita

“Aku tak tahu harus menulis apa lagi,” katanya pada Sudarmo. “Kita sudah mengalami waktu penuh penderitaan, dan apakah nasib kita sekarang lebih baik? Keadaan kita tak berbeda dengan sifat kita, barangkali keadaan kita juga takkan berubah, akan tetapi... akan tetapi pada suatu pagi aku telah melihat, bahwa kita dulu tak pernah begitu berdekatan seperti sekarang ini. Aku sungguh-sungguh baru mengetahuinya pada pagi ini. Jika hidup kita dulu berlainan, mungkin hidup kita sekarang ini akan berlainan juga.

Sinar matahari bercahaya juga dalam mata Sulastri. . . Tangannya menggeserkan buku-buku tulis lebih jauh sedikit. Apakah untuk Indonesia ia menulis itu? Apa manfaatnya kenang-kenangannya untuk orang lain, biarpun semua betul-betul terjadi, dan biarpun beberapa orang

mengira, bahwa apa yang terjadi betul-betulan, mengandung pelajaran di dalamnya. Ia mengajar di sebuah sekolah liar, Sudarmo di sebuah sekolah liar. Tak begitu hebat, atau herois, akan tetapi... (291-292)

||Akhir dari bagian ketiga|| DAMAYANTI

Audio Heterotropics

Bumper Radio KUNCI